



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur seberapa tinggi perbedaan tingkat objektivitas pada media *Mongabay Indonesia* dan *Kompas.com* dalam memberitakan isu konflik agraria sepanjang 2020. Setelah melakukan analisis isi sebanyak 134 berita yang dikumpulkan dari *Mongabay Indonesia* sebanyak 93 dan *Kompas.com* sebanyak 41, peneliti menemukan kesimpulan yang dapat menjawab tujuan penelitian. Berikut adalah kesimpulan yang didapatkan:

Tingkat objektivitas *Mongabay Indonesia* dan *Kompas.com* secara keseluruhan menunjukkan hasil yang baik. *Mongabay Indonesia* meraih kategori tinggi dan *Kompas.com* meraih kategori sangat tinggi. Kategori ini didapatkan setelah menghitung nilai di setiap indikator, sub-dimensi, dan dimensi pada operasioinalisasi variabel.

Mongabay Indonesia dan *Kompas.com* memiliki nilai dimensi faktualitas yang tinggi. Dimensi ini mencakup indikator fakta sosiologis, fakta psikologis, kelengkapan, dan relevansi. Tiga dari empat tersebut ada di setiap pemberitaan kedua media tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa fakta dan kelengkapan pada pemberitaan mereka dapat dipercaya. Sedangkan indikator akurasi kurang dalam pengpalikasiannya di berita konflik agraria, terutama pada *Mongabay Indonesia*. Berita di media tersebut masih kerap dijumpai kesalahan eja.

Selanjutnya pada dimensi imparsialitas, *Kompas.com* unggul dari *Mongabay*

Indonesia. Mongabay Indonesia dalam prakteknya, tidak berimbang dalam penyajian berita. Memang sebagai media alternatif, *Mongabay Indonesia* lebih memberikan ruang yang lebih besar kepada masyarakat. *Mongabay Indonesia* juga masih ditemukan adanya penilaian benar atau salah pada pihak yang terlibat dan fakta yang dilebih-lebihkan.

Sedangkan pada *Kompas.com*, penghakiman pada salah satu pihak dan kalimat bombastis jarang ditemukan. Hal ini merupakan salah satu keunggulan *Kompas.com* atas *Mongabay Indonesia*. Namun, *Kompas.com* masih belum bisa berimbang dalam pemberitaannya. *Kompas.com* masih kerap menunjukkan keberpihakan pada salah satu pihak.

Kelemahan penelitian ini adalah media yang diteliti berjumlah dua dan hanya fokus pada konflik agraria, maka tidak dapat menggambarkan tingkat objektivitas pemberitaan secara keseluruhan pada media *mainstream* dan media alternatif di Indonesia. Objektivitas yang dipaparkan pertama kali oleh Westersthal terdapat dua dimensi dengan masing-masing menurunkan dua sub-dimensi. Namun pada buku-buku Teori Media Massa McQuail, dimensi faktualitas menurunkan satu lagi sub-dimensi, yaitu keadaan informatif (*informativeness*). Sub-dimensi ini menilai mengenai kualitas sebuah berita. Apakah informasi yang terkandung sudah tersampaikan dengan baik oleh pembaca, seperti diperhatikan, dipahami, diingat, dan sebagainya (McQuail, 2010, p. 171). Peneliti tidak menyertakan sub-dimensi ini dalam penelitian ini tidak bersifat kualitatif atau menggunakan *mixed method*, karena keadaan informatif tidak bisa diukur dengan penelitian kuantitatif.

5.2. Saran

5.2.1. Saran Akademis

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode yang berbeda, misalnya *mixed method*. Dengan menggunakan metode *mixed method*, penelitian selanjutnya dapat juga menilai elemen tambahan dalam objektivitas, yaitu keadaan informatif agar dapat melihat makna objektivitas secara utuh. Keadaan informatif menilai kualitas pemberitaan agar masyarakat dapat memahami keseluruhan isi berita. Selain itu, penelitian selanjutnya juga bisa membandingkan objektivitas pemberitaan isu lingkungan dari media di Indonesia dan media luar negeri, serta dijabarkan faktor-faktor perbedaannya.

Selain itu, penelitian ini bisa menjadi bahan untuk mengkaji ulang aturan objektivitas, khususnya di media alternatif, bagi para profesional. Objektivitas yang mengharuskan adanya keberimbangan, tidak relevan untuk diterapkan di media alternatif. Jenis media ini akan selalu memberikan ruang yang lebih besar kepada pihak yang tertindas atau korban, sehingga pemberitaannya pasti tidak berimbang. Maka, diharapkan adanya aturan objektivitas khusus untuk mengatur laporan berita di media alternatif yang memang memiliki tujuan untuk menyuarakan kelompok minoritas.

5.2.2. Saran Praktis

a. *Mongabay Indonesia*: Walau nilai rata-rata tingkat objektivitas *Mongabay Indonesia* masuk dalam kategori tinggi, perlu adanya peningkatan

pada indikator akses proporsional dan dua sisi. Jika ingin meningkatkan tingkat objektivitas, *Mongabay Indonesia* perlu memberikan ruang yang sama pada masing-masing pihak. Selain itu, kalimat-kalimat yang mengandung unsur menghakimi dan hiperbola perlu dikurangi.

b. *Kompas.com*: Secara keseluruhan, *Kompas.com* lebih baik dalam menerapkan objektivitas daripada *Mongabay Indonesia*. Namun, perlu ditingkatkan kembali pada indikator akses proporsional dan dua sisi. Sebaiknya *Kompas.com* memiliki narasumber lebih dari satu dan lebih memberikan ruang yang sama kepada semua pihak yang terlibat.

c. Pemerintah: Pedoman Kode Etik Jurnalistik sudah baik untuk mengatur keobjektivitasan sebuah pemberitaan. Namun, objektivitas tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya pedoman dalam pemberitaan. Setiap media memiliki pedoman masing-masing sesuai dengan nilai dan fokus pemberitaan. Seperti *Mongabay Indonesia* yang pemberitaannya banyak berpihak pada masyarakat atau kelompok pro lingkungan karena fokus pemberitaan mereka adalah untuk mendorong pelestarian lingkungan. Selain itu, Selain itu *Mongabay Indonesia*, sebagai media alternatif, memang berfungsi untuk menyuarakan masyarakat yang tertindas dan tidak memiliki kekuatan untuk bicara di depan publik. Maka sebaiknya pedoman pemberitaan yang ada di Indonesia, tidak hanya berfokus pada keobjektivitasan saja.